

PERSEPSI ORANG TUA TERHADAP PENERAPAN SISTEM TERPADU SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU (SDIT) LUQMAN AL HAKIM

Oleh Junanah

ABSTRACT

Islamic education is a holistic and comprehensive learning process which difference from other education systems, where the system only bringing forward the IQ (Intelligent Quotient) part of the education, neglecting the EQ (Emotional Quotient), SQ (Spiritual Quotient), or TQ (Transendental Quotient). To avoid this defect, an Islamic education Institute, called Sekolah Dasar Islam Terpadu which means Integrated Islamic Elementary School, offers a system which doesn't make a distinction those elements. Years after years, offer its foundation, the school got a large intake of pupils because of the acception of the community, though people have different perception about the system.

That's why this paper will reveal the parrents' reason of bringing their offspring to that school. The research starts with population but unfortunately only 75 people respond to the questionnaire of the percentage, has been found that there are positive and negative persepctions. To get this standar deviation has to be found, and after it has been found, the normal curve can be caculated.

After collecting and analysing the data, it profs that most respondents have a positive perception towards the SDIT system, especially at the Luqman Al Hakim Elematary School (about 61.4%) and others have a good opinion about the system namely 94%.

PENDAHULUAN

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) serta dampak globalisasi, memberi warna dan perilaku tertentu masa depan lingkungan. Asumsi ini didasarkan pada model komunikasi yang terbuka, sehingga segala pengaruh kemajuan dan budaya dari manapun akan mudah terserap oleh generasi muda, terutama di daerah perkotaan, baik berperilaku positif maupun negatif. Nilai positif akan membawa ke masa depan cerah dan kesejahteraan nusa dan bangsa. Sedangkan nilai negatif yang tidak sesuai dengan agama dan budaya bangsa Indonesia akan menjadikan sebaliknya, kehancuran.

Dalam berbagai penelitian maupun media massa banyak dikemukakan pelanggaran nilai kemanusiaan, baik di bidang agama, hukum, kekerasan maupun meluasnya pemakaian obat terlarang di kalangan remaja. Memang diakui bahwa perilaku remaja banyak dipengaruhi faktor internal seperti mekanisme pertahanan mental yang lemah terhadap berbagai masalah. Sedangkan pengaruh eksternal terlihat dari pengaruh pengasuhan orangtua, proses pendidikan di sekolah dan dari masyarakat, termasuk yang berupa media massa seperti majalah, tabloid, VCD, televisi dan masih banyak lagi lainnya.

Banyak faktor-faktor pengaruh yang pernah diteliti secara ilmiah dalam berbagai bidang; seperti

pendidikan, agama, psikologi, komunikasi, sosial, politik, hukum dan budaya. Kesimpulannya adalah bahwa pendidikan yang dicitakan adalah pendidikan yang mampu menghasilkan manusia-manusia cerdas-berkualitas, sekaligus yang kokoh keimanan dan ketaqwaannya. Proses ini dapat dicapai melalui pendidikan yang menerapkan sistem terpadu (memadukan antara IMTAQ dan IPTEK sekaligus).

Rumusan Masalah

Bagaimanakah persepsi dan harapan orangtua terhadap SDIT Luqman Al-Hakim dan bagaimanakah penerapan sistem terpadu di sekolah tersebut ?

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana persepsi orangtua/wali terhadap SDIT Luqman Al-Hakim.
2. Untuk mengetahui bagaimana penerapan sistem terpadu SDIT Luqman Al-Hakim.

Manfaat penelitian

1. Agar orangtua tahu apakah harapan yang ditujukan kepada SDIT telah sesuai dengan keinginannya atau belum.
2. Untuk memberikan sumbangan pemikiran bagi pakar pendidikan maupun praktisi pendidikan mengenai sistem pendidikan terpadu.

Implikasi Penelitian

Para orangtua/wali murid SDIT Luqman Al Hakim akan merasa puas dengan hasil penerapan sistem terpadu, karena dengan sistem ini orangtua tidak akan merasa gamang memasukkan anaknya ke sekolah tersebut, karena secara akademik anaknya telah dibekali dan didasari dengan IPTEK dan IMTAQ yang kuat.

Konsep Teoritik

A. Persepsi Orangtua meliputi:

Pengertian Persepsi.

Persepsi adalah pengalaman tentang obyek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi berarti memberikan makna pada stimuli indrawi (*sensory stimuli*). Hubungan sensasi dengan persepsi sudah jelas bahwa sensasi adalah bagian dari persepsi. Walaupun begitu, menafsirkan makna informasi indrawi tidak hanya melibatkan sensasi, tetapi juga atensi, ekspektasi, motivasi, dan memori (*Desiderato*; 1976:129).

Untuk memenuhi persepsi, maka orang biasanya mempunyai harapan yang terpendam maupun terekspresikan melalui tindakan yang dilakukan. Ada beberapa konsep tentang harapan antara lain sebagai berikut :

1. Harapan akademik
Maksud harapan akademik adalah cita-cita atau keinginan agar kurikulum yang diberikan benar-benar membuat anak didik menjadi pandai dan menguasai IMTAQ dan IPTEK sekaligus.
2. Harapan psikologis
Maksud harapan psikologi adalah cita-cita atau keinginan agar jiwa anak-anak dapat berkembang sesuai dengan perkembangannya, sehingga memiliki kecerdasan emosi yang tinggi.
3. Harapan sosial
Harapan yang terakhir ini, adalah cita-cita atau keinginan agar anak dapat mensosialisasikan dan mengimplementasikan harapan akademik dan psikologisnya.

B. Penerapan Sistem Pendidikan Terpadu

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang tidak mengenal dikhotomi ilmu, karena pendidikan Islam menganut prinsip pendidikan seumur hidup, utuh dan sesuai dengan perkembangan zaman. Istilah pendidikan yang utuh biasa disebut dengan sistem terpadu. Ide tentang pendidikan yang tidak mengenal dikhotomi telah terlontar sejak lama lagi, diantaranya pendapat Rois Aam PBNU dalam wawancaranya

dengan wartawan (*Kompas*, Minggu, 31 Mei 1987). Marwan Saridjo (1996:36), juga menyatakan salah satu rencana yang ingin dirampungkan dalam waktu dekat ini adalah bagaimana agar pendidikan agama tidak merupakan satu pelajaran yang berdiri sendiri, tetapi tiap bidang pelajaran hendaknya mengandung unsur pelajaran agama. Pemisahan pelajaran agama dengan non agama seperti yang berjalan sekarang itu tidak perlu.

Lebih lanjut Menurut Marwan Sarijo (1996:39) mengungkapkan, bahwa sejak kemerdekaan tahun 1945 pemerintah telah mengambil langkah-langkah yang mendasar untuk menghilangkan dikhotomi itu. Ki Hajar Dewantara dalam sebuah laporan (tahun 1946) menjelaskan bahwa pengajaran yang bersifat pondok pesantren dan madrasah dipandang perlu dipertinggi dan dimordenisasi serta perbaikan kurikulum, di mana pengetahuan umum mulai diperkenalkan.

Pandangan di atas menjelaskan, bahwa penerapan sistem terpadu adalah memadukan pendidikan umum dengan pendidikan agama. Ini berlaku dalam intra kurikuler maupun ekstrakurikulernya, sehingga akan terwujud penguasaan dan pengamalan IMTAQ dan IPTEK secara terpadu.

Abdurrahman (1996: 116), mengungkapkan bahwa pen-

didikan Islam merupakan pendidikan yang berkedasaran dan bertujuan bahwa Allah telah menyusun landasan pendidikan yang jelas bagi seluruh manusia melalui syariat Islam. Konsep ketinggian dan keuniversalan pendidikan Islam harus dipahami sebelum kita beranjak pada metode dan karakteristik pendidikan tersebut. Pengkajian alam semesta yang disertai pemahaman atas kejelasan landasan dan tujuan penciptaannya akan memperkuat keyakinan dan keimanan atas keberadaan Allah.

Allah menciptakan alam semesta ini dengan tujuan yang jelas. Dia menciptakan manusia dengan tujuan untuk menjadi khalifah di muka bumi melalui ketaatan kepada-Nya. Untuk mewujudkan tujuan itu, Allah memberikan hidayah serta berbagai fasilitas alam semesta kepada manusia. Artinya manusia dapat memanfaatkan alam semesta ini sebagai sarana merenungi kebesaran penciptanya. Hasil perenungan itu memotivasi manusia untuk lebih mentaati dan mencintai Allah.

Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam adalah merealisasikan penghambaan kepada Allah dalam kehidupan manusia, baik secara individual maupun secara sosial. *Sir Barsey Nun*, tokoh pendidikan barat, dalam bukunya "*Education*" mengatakan bahwa sesungguhnya

nya pembinaan kepribadian merupakan tujuan tertinggi dari sebuah pendidikan. Bagi mereka, pendidikan harus mempertinggi aktivitas individu, baik pria maupun wanita sehingga melalui pendidikan, prinsip aktualisasi diri berjalan sesuai dengan hukum alam dan dapat membuktikan berbagai kebenaran hidup. Islam memandang pendidikan model tersebut di atas dari dua segi:

1. Kebebasan dan aktivitas individu harus berjalan dalam keadaan terkontrol sehingga individu itu terlindung dari tipuan yang merugikan diri sendiri atau masyarakat sekitar. Jika setiap anak didik tumbuh dengan prinsip bahwa seluruh alam semesta ini dapat dijadikan ajang aktualisasi diri tanpa kontrol yang menjadikan aktualisasi itu lebih mulia atau terarah, masyarakat macam apakah yang dihasilkan dari pendidikan seperti itu?
2. Kebebasan beraktivitas bagi setiap individu hanya akan melahirkan masyarakat yang individualis. Karenanya, aktualisasi itu tidak hanya menuntut adanya kebebasan, tetapi juga memerlukan kebersamaan sehingga dengan identitas masing-masing, manusia tidak merasa adanya sikap membedakan-bedakan individu.

Dalam hal ini, Islam menawarkan prinsip pendidikan yang sesuai dengan kondisi seluruh manusia, baik kondisi sosialnya, psikologisnya, dan lain-lain. Lalu, bagaimana konsep pendidikan Islam mampu memenuhi tujuan aktualisasi diri?. Ada beberapa strategi yang ditawarkan pendidikan Islam terhadap masalah tersebut, antara lain :

1. Ketika Allah memerintah manusia untuk menyembah-Nya, manusia diberi bekal kemampuan membedakan baik dan buruk. Manusia diberikan kebebasan untuk memilih dan menjelaskan konsekuensi pilihannya di akhirat kelak.
2. Kompetisi dalam kebaikan dibuka lebar bagi manusia dan prinsip yang ditekankan adalah balasan di akhirat kelak
3. Penghambaan dan ketaatan manusia kepada-Nya sebagai tujuan tertinggi dan hal itu menjadi tolok ukur aktualisasi dalam Islam.

Sejumlah ayat dan hadits menjelaskan pentingnya manusia beraktivitas atau bekerja sesuai dengan kesiapan dirinya dan persoalan kesiapan berbeda dengan kehilangan semangat untuk memperoleh petunjuk Allah.

Dalam kaitan dengan sistem terpadu dalam pembahasan ini,

dapat diuraikan sebagai berikut dan ditinjau dari berbagai aspek dan unsur. Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) adalah suatu sistem persekolahan pada jenjang usia sekolah dasar yang berupaya menerapkan asas-asas kurikulum:

1. Jelas dan benar.

Kurikulum SDIT harus jelas rumusan dan rinciannya, mulai dari falsafah, tujuan, GBPP, satuan pelajaran dan buku pegangan siswa, guru maupun orangtua. Keseluruhan ini harus dapat dipahami dengan mudah oleh yang menggunakannya (orangtua, Kepala Sekolah, guru dan pembina), sehingga dalam pelaksanaannya menjadi mudah untuk dikontrol dan dievaluasi. Di samping itu, kurikulum SDIT juga harus benar isi dan kandungannya dan tidak menyimpang dari syariat Islam, kaedah paedagogis dan psikologis.

2. Tertib dan Kontinyu.

Kurikulum SDIT harus tertib dan kontinyu dalam mengajarkan pokok bahasan kepada anak didik. Setiap pokok bahasan disampaikan berjenjang dan berkelanjutan dalam suatu susunan yang tertib, sesuai dengan tingkatan usia dan kematangan psikologis. Tidak ada

materi yang terputus atau melompat dalam urutan yang kacau.

3. Efektif dan Efisien.

SDIT harus berjalan efektif dan setiap program harus mendapat evaluasi ketat untuk mencapai hasil optimal, dengan pola penataan jadwal kegiatan yang efisien. Dengan supervisi dan evaluasi yang teratur dan sistematis, SDIT diharapkan akan mampu meraih target belajar yang ditentukan.

4. Seimbang dan Proporsional.

SDIT harus memperhatikan keseimbangan antara ruh, akal dan jasad. Program pengajaran dikemas sedemikian rupa sehingga mampu menjangkau dan memenuhi kebutuhan ruh, akal dan jasad tersebut. Selain itu, setiap program pengajaran mesti memperhatikan bobot dan volume muatan bahasa, agar proporsional dan sesuai dengan tingkat usia dan kematangan psikologis sehingga berjalan sesuai dengan *fitrah basyariyah*.

5. Integratif dan Menyeluruh

SDIT harus mengintegrasikan segala aspek yang akan menunjang pencapaian tujuan itu sendiri, dan memberikan berbagai kemampuan dasar yang

lengkap dan menyeluruh kepada siswa.

B. Tujuan Pendidikan di Sekolah Dasar Islam Terpadu

Tujuan Lembaga (Institusional dan Operasional) SDIT adalah :

1. Memberikan kemampuan dasar kepada siswa, baik berupa pengetahuan, dan keterampilan serta sikap yang dapat digunakan oleh mereka dalam kehidupan sehari-hari dan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
2. Mengintegrasikan kemampuan, keterampilan dan sikap yang Islami kepada peserta didik sehingga dapat tumbuh kembang potensi fitrahnya ke arah terbentuknya insan yang bertaqwa dalam arti yang luas.
3. Membentuk peserta didik menjadi manusia yang mempunyai kepribadian yang shalih-shalihah, aqidah yang benar, akhlaq yang mulia, akal yang cerdas, fisik yang sehat dan kuat serta dekat dan cinta kepada Alquran.

Secara operasional Pendidikan Dasar yang diselenggarakan di SDIT bertujuan melatih dan mengajarkan kemampuan dasar baca-tulis-hitung, pemahaman dasar agama (aqidah, akhlaq, fiqh, sirah, Alquran dan Hadist), pengetahuan dan keterampilan dasar yang bermanfaat bagi siswa sesuai dengan tingkat perkembangan serta mempersiapkan mereka untuk pendidikan selanjutnya.

Metode Penelitian

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Luqman Al Hakim, yang beralamat di Jl. Timoho II, Gg. Delima No. 2 Yogyakarta 55165.

B. Subyek Penelitian.

Subyek penelitian ini adalah orangtua/wali murid SDIT Luqman Al-Hakim di Jalan Timoho Gg, Delima No. 2 Kelurahan Muja-Muju, Kecamatan Umbulharjo, Kota Yogyakarta. Pengertian SDIT adalah Sekolah Dasar Islam yang memadukan IMTAQ dan IPTEK

Populasi dalam penelitian ini adalah orangtua/wali murid yang berjumlah sekitar 170 orang, meskipun pada hakekatnya jumlah siswa lebih dari itu (sekitar 200 siswa). Tetapi ada dua sampai tiga siswa yang saudara sekandung, sehingga jumlah orangtua/wali murid hanya sekitar 170 orang. Penelitian ini merupakan penelitian populasi. Setelah diteliti ternyata tidak semua orangtua dapat dijadikan responden. Dari 170 orang hanya dapat diambil sampel secara acak (*random sampling*) dan berhasil dikumpulkan sebanyak 75 responden saja.

C. Instrumen Penelitian

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode angket. Melalui

metode ini dikumpulkan data mengenai persepsi dan harapan orangtua terhadap SDIT. Angket ini langsung ditujukan kepada responden dalam penelitian, dengan jalan memberikan sejumlah daftar pertanyaan yang telah disediakan alternatif jawabannya. Untuk menggali data tentang bagaimana penerapan sistem terpadu adalah dengan menggunakan dokumenter dan apabila kurang akan menggunakan wawancara kepada pimpinan sekolahnya atau yang berwenang.

Angket yang dimaksudkan untuk menggali data yang dibutuhkan, disusun sesuai dengan konstruk teori yang sudah ada yaitu:

1. Persepsi orangtua/wali murid kepada SDIT Luqman Al-Hakim.
 - a. Pengaruh positif sistem "full day school".
 - b. Pengaruh negatif "full day school".
 - c. Harapan orangtua secara akademik.
 - d. Harapan orangtua secara psikologis.
 - e. Harapan orangtua secara sosial
2. Penerapan sistem terpadu
 - a. Kurikulum sesuai dengan syarat-syarat keterpaduan.
 - b. Tujuan mengandung unsur lembaga dan kurikuler.

- c. Program pengajaran terdiri dari pendidikan agama, umum, khusus dan ekstra kurikuler
- d. Proses belajar mengajar yang sesuai, baik waktu, tenaga pengajar ataupun sistem pendidikannya.

Setelah instrumen peneliti tersusun, selanjutnya dikembangkan ke dalam bentuk angket untuk disebarkan kepada orangtua/wali murid SDIT Luqman Al-Hakim. Adapun susunan skor alternatif jawaban per item adalah sebagai berikut: Skor alternatif jawaban angket positif

Alternatif Jawaban	Skor Nilai
Setuju	4
Kurang Setuju	3
Tidak Setuju	2
Tidak Tahu	1

Skor alternatif jawaban negatif

Alternatif Jawaban	Skor Nilai
Setuju	2
Kurang Setuju	3
Tidak Setuju	4
Tidak Tahu	1

3. Uji Validitas Instrumen
Suatu instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur

data sesuai dengan alat yang diukur secara tepat, artinya dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat. Suharsimi Arikunto (1996:158), berpendapat bahwa validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen.

Untuk memperoleh validitas yang tinggi dari instrumen, maka penyusunannya harus berhati-hati yaitu dengan mengikuti langkah-langkah penyusunan instrumen. Langkah-langkah tersebut meliputi pemecahan variabel, sub variabel dan indikator serta butir yang dikembangkan dari indikator.

4. Uji Reabilitas Instrumen

Uji reabilitas instrumen dilakukan dalam upaya menguji bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya digunakan sebagai alat pengumpul data. Instrumen yang baik tidak memberikan jawaban yang menyimpang dari persoalan yang diteliti dan dengan demikian dapat digunakan dalam penelitian.

5. Prosedur Analisis Data

Dalam menganalisis data hasil penelitian, menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dengan menggunakan rumus persentase yaitu:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Angka persentase

f = Frekwensi yang sedang di cari persentasenya

N = Number of case (Anas Sudijono, 1994:40)

Analisis data ini digunakan untuk mengolah data yang diperoleh melalui angket yang diberikan kepada orangtua/wali murid SDIT Luqman Al-Hakim.

Selanjutnya untuk mengetahui persepsi orangtua/wali murid terhadap SDIT Luqman Al-Hakim, menggunakan analisis statistik rerata (mean) adalah sebagai berikut:

Keterangan:

Mx = Mean (rerata) yang cari

ΣX = Jumlah dari skor-skor (nilai-nilai) yang ada (nilai mentah yang dimiliki subyek)

N = Number of cases (banyaknya skor-skor itu sendiri) atau banyaknya subyek yang memiliki nilai-nilai (Anas Sudijono, 1994:77)

6. Metode Analisis Data.

Data yang diperoleh melalui angket akan dianalisis secara kuantitatif, yaitu dengan menggunakan deskriptif kuantitatif

HASIL PENELITIAN

Persepsi orangtua terhadap SDIT Luqman Al Hakim berdasarkan latar belakang tujuan menyekolahkan anaknya ke sekolah tersebut ternyata tidak sama. Hal ini dapat disebabkan karena latar belakang pendidikan dan persepsi orangtua terhadap SDIT juga tidak sama. Persepsi tersebut ada yang bersifat positif, negatif dan ada yang merupakan harapan. Adapun persepsi orangtua/wali dapat di kategorikan sebagai berikut.

1. Persepsi Positif.

- a. Persepsi positif di tujukan kepada adanya sistem terpadu. Melalui sistem anak dapat mempunyai ilmu yang komprehensif dan tidak akan ketinggalan zaman. Anak akan dapat menyesuaikan diri dengan situasi yang akan muncul tanpa memisahkan pentingnya moral keagamaan.
- b. Persepsi orangtua/wali terhadap "Full Day School", sangat positif, karena selama satu hari anak mendapat sosialisasi terarah dan tersalurkan sesuai dengan perkembangan jiwanya.

2. Persepsi Negatif

- a. Sistem "Full Day School" ada juga dampak negatifnya, karena anak yang biasanya dalam rumah tangganya di tanamkan kedisiplinan yang ketat, karena bergaul dengan anak atau teman-teman yang

kurang disiplin, maka akan berpengaruh padanya.

- b. Sistem "Full Day School" dan sistem terpadu menyebabkan anak terlalu lelah karena harus belajar dalam waktu yang relatif lama. Bagi anak yang tidak biasa atau fisiknya tidak kuat, maka dapat menyebabkan stress.

3. Harapan Orangtua

- a. Secara akademik, orang tua mengharapkan anak-anaknya menjadi pintar dan cerdas baik IQ maupun EQ-nya yaitu: pendidikan intelektual yang terdiri dari; tanggungjawab belajar, berpikir realistis, dan akal yang sehat.
- b. Secara psikologis, orangtua mengharapkan anak-anaknya menjadi anak yang matang kejiwaannya, karena perkembangan psikologisnya sesuai dengan masanya dan perkembangannya yaitu: pendidikan psikhis yang meliputi; mendidik keberanian, tidak minder, tidak iri/hasud, dan dapat mengendalikan amarah.
- c. Secara sosiologis, orangtua berharap agar anak-anaknya berjiwa sosial karena sudah dibiasakan di sekolah yaitu pendidikan sosial yang terdiri dari; menanamkan nilai-nilai sosial, menjaga hak orang lain, terbiasa dengan adab sosial, dan kritis terhadap kehidupan sosial.

Penilaian orangtua terhadap SDIT ada yang positif dan ada yang negatif :

1. Penilaian orangtua positif, karena sistem terpadu yang diterapkan di SDIT Luqman Al-Hakim sudah meliputi pendidikan IMTAQ dan IPTEK. Kelemahannya adalah, karena siswa berada di sekolah sampai sore hari maka anak suka meniru kebiasaan yang kurang baik dari teman-temannya.
2. Sedangkan kelebihanannya adalah bahwa anak berpeluang mendapatkan ilmu secara lebih komprehensif. Secara kuantitatif, persepsi orangtua terhadap penerapan sistem terpadu tersebut dapat dilihat dari tabel berikut ini.

sosial dan dikaitkan dengan penerapan sistem terpadunya, mereka merasa tidak salah memasukkan anaknya ke sekolah tersebut. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa mereka sangat positif persepsinya. Sedangkan 92.2% (69 responden) menganggap cukup baik dan dengan kata lain sebagian besar orang tua merasa bahwa mereka merasa cukup puas dan tidak keliru memasukkan anaknya ke SDIT yang dipilihnya ini.

Hasil angket menunjukkan bahwa persepsi orangtua terhadap penerapan sistem terpadu di sekolah bersangkutan cukup positif dan hanya 5.2% (4 responden) saja yang menganggap negatif. Hal ini terjadi karena adanya kurang pahaman mereka terhadap soal angket dan juga

Tabel Distribusi Frekuensi Persepsi Orangtua Terhadap Penerapan Sistem Terpadu.

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
> 190,75	Sangat baik	2	2,6
150,17 - 190,75	Cukup baik	69	92,2
< 150,17	Kurang baik	4	5,2
Jumlah	-	75	100%

Jika dilihat dari tabel diatas maka 2,6% (2 responden) menganggap bahwa sistem terpadu yang diterapkan SDIT sangat baik. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa persepsi dan segala harapan orangtua terhadap SDIT, baik secara akademik, psikologis, maupun secara

kadang karena orangtua tersebut kurang partisipatif terhadap proses belajar-mengajar yang dilaksanakan sekolah. Oleh sebab itulah pihak sekolah sangat mendukung diadakannya penelitian ini agar menjadi bahan evaluasi terhadap proses belajar mengajar oleh sekolah dan untuk

memperbaiki hubungan antara sekolah dengan orangtua/wali murid agar hal seperti tersebut diatas tidak terulang kembali.

Setelah kita ketahui hasil secara global dari angket yang disebar, maka untuk lebih jelasnya perlu dilihat hasil dari persepsi orangtua terhadap SDIT. Kalau dilihat persepsi orangtua saja, ternyata hasilnya berbeda, dan secara kuantitatif dapat dilihat dari tabel berikut ini.

Tabel Persepsi Orang tua terhadap SDIT

Kategori	Jumlah	%
Sangat positif	17	36
Sedang	56	61,4
Negatif	2	2,6

Tabel diatas menggambarkan bahwa persepsi orang tua sangat positif, karena 36% (17 responden) menyatakan positif (tinggi). Hasil ini menunjukkan bahwa secara terpisah (hanya persepsi orangtua terhadap SDIT sendiri) lebih banyak responden yang mempunyai persepsi sangat positif terhadap SDIT (dengan mantap mereka menganggap bahwa SDIT itu perlu diacungi jempol). Alasannya, karena dapat memenuhi harapan orangtua murid baik secara akademik, psikologis maupun secara sosial.

Responden yang berpersepsi cukup positif terhadap SDIT; sebanyak 61,4 % (56 responden) beranggapan bahwa SDIT itu cukup bagus, dan sebanyak 2,6 % (2

responden) mempunyai persepsi negatif terhadap SDIT. Seperti disebutkan diatas, bahwa hanya sebagian kecil saja yang beranggapan bahwa SDIT masih belum bisa memenuhi harapan-harapan orangtua. Hal ini bisa terjadi karena sebagian dari mereka ada yang terlalu muluk-muluk menggantungkan harapan kepada SDIT, tetapi ada juga yang karena acuhnya mereka terhadap sekolah tersebut, sehingga apapun, siapapun SDIT mereka tidak mengambil peduli.

Tabel Penerapan sistem Terpadu

Kategori	Jumlah	%
Sangat baik	0	0,0
Cukup baik	71	94,8
Rendah	4	5,2

Dari tabel di atas dapat diambil kesimpulan bahwa orangtua/wali murid menganggap bahwa penerapan di sistem terpadu di SDIT Luqman Al Hakim masih belum bisa dikatakan baik sekali ini. Ini ditunjukkan dengan nilai 0 (0%) untuk jawaban sangat baik. Namun yang menganggap penerapan sistem terpadu sudah cukup baik sebanyak 71 responden (94,8%). Dengan demikian, menurut responden SDIT Luqman Al Hakim bisa dikatakan dapat melaksanakan sistem terpadu dengan cukup baik meskipun belum bisa dikatakan sempurna. Adapun yang menilai kurang baik hanya 4 responden (5,2%).

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, setelah dianalisis maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Persepsi orangtua terhadap SDIT Luqman Al Hakim pada umumnya positif, karena dari 75 responden yang mengembalikan angket, ternyata sebanyak 56 responden menyatakan cukup positif (61,4%). Bahkan ada yang menyatakan sangat positif sebanyak 17 responden (36%), dan hanya 2 responden saja yang menyatakan kurang positif (2,6%)
2. Hasil analisis data menunjukkan bahwa menurut orangtua/wali penerapan sistem terpadu yang dilaksanakan oleh SDIT Luqman Al Hakim sebagian besar menyatakan cukup baik. Ini ditunjukkan oleh hasil angket dari responden yang sebanyak 71 orang menyatakan sangat baik (94,8%), dan hanya 4 responden saja yang menyatakan kurang baik (5,2%) dan tidak ada yang menyatakan sangat bagus. Hal ini terjadi karena ada sebagian responden yang belum paham sama sekali apa dan siapa SDIT dan ada yang

kurang tanggap terhadap PBM (Proses Belajar Mengajar) yang dilaksanakan oleh SDIT.

B. Saran

1. Kepada SDIT Luqman Al Hakim.
 - a). Hendaknya mensosialisasikan secara merata terutama ke lingkungan POMG tentang program dan segala kegiatan SDIT yang telah dan yang akan dilaksanakan. Disini perlu mengefektifkan pertemuan POMG, dan apabila ada orangtua/wali murid yang tidak hadir, hendaknya diberikan hasil pertemuan tersebut melalui putra-putri mereka.
 - b). Hendaknya diefektifkan buku komunikasi murid, agar apa yang menjadi masalah baik pihak sekolah maupun orangtua tentang anak-anak dapat segera terpecahkan dan tidak akan terjadi "*misunderstanding*".
2. Kepada Orangtua/wali
 - a). Hendaknya selalu proaktif kepada program dan kegiatan yang diadakan sekolah agar dapat memantau perkembangan anak-

- anaknya baik secara akademik maupun secara psikologisnya.
- b). Agar orangtua/wali dapat memanfaatkan buku komunikasi murid untuk menyampaikan apa yang menjadi *unek-uneknya* sehingga tidak terjadi pengulangan kesalahan baik yang dilakukan anak, orang tua/wali ataupun pihak sekolah.
 - c). Di rumah hendaknya orangtua menciptakan lingkungan yang sesuai dengan lingkungan sekolah, agar anak tidak bingung untuk menerapkan ilmu dan kebiasaan yang dilaksanakan di sekolah, baik secara kognitif, psikomotorik maupun afektifnya.
- Fakhrur Rozy Dalimunthe, 1986
"Sejarah Pendidikan Islam",
 Medan: Rainbow
- Hadari Nawawi, 1993 *"Pendidikan Dalam Islam"*, Surabaya: Al-Ikhlâs
- Hasan Asari, 1994 *"Menyingkap Zaman Keemasan Islam"*, Bandung: Mizan
- Hasan Langgung, 1986
"Pengenalan Tamadun Islam Dalam Pendidikan", Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Hidayat Nur Wahid, *"Pendidikan Dalam Pandangan Islam"*, Makalah
- M. Arifin, 1991 *"Ilmu Pendidikan Islam"*, Jakarta: Bumi Aksara
- Marwan Saridjo, 1996 *"Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam"*, Jakarta: CV. Amisisco
- Media Informasi Ilmu dan Pendidikan
 Nurul Fikri, No.6/III?April 1992
- Muhammad Quthb, 1993 *"Sistem Pendidikan Islam"*
 (Terjemahan), Bandung: Al Maarif
- Ngalim Purwanto, 1992 *"Administrasi dan Supervisi Pendidikan"*
 Bandung PT Remaja Rosda Karya.
- Suryama Majanasastra, *"Berkenalan Dengan Dunia Sekolah"*, Hand out

KEPUSTAKAAN

- Abdul Jabbar Majid *"Tarbiyah Islamiyah dan Krisis Pendidikan Modern"*, Makalah
- Agus Sofwan, 1995 *"Konsep dan Operasional Sekolah Dasar Islam Terpadu"* Brosur SDIT Luqman al Hakim, Yogyakarta